

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN PESERTA DIDIK DI
KELAS X SMKN 1 WALENRANG KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

OLEH:

**SRI KRISNAWATI
NIM: 12.16.2.0079**

**PROGRAM STUDI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN PESERTA DIDIK DI
KELAS X SMKN 1 WALENRANG KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

SRI KRISNAWATI

NIM: 12.16.2.0079

Dibimbing oleh:

1. Drs. H.M. Arief.R., M.Pd.I
2. Firman, S.Pd., M. Pd

**PROGRAM STUDI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

ABSTRAK

Sri Krisnawati, 2016, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di Kelas X SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs.H.M. Arief.R.,M.Pd.I pembimbing (II) Firman,S.Pd.,M.Pd

Kata Kunci: Strategi guru Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Peserta Didik

Permasalahan pokok penelitian ini adalah: 1. Bagaimana Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu? 2. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dan faktor apa yang menyebabkan kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu? 3. Strategi apa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang?

Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Walenrang. 2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dan faktor apa yang menyebabkan kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang, 3. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang.

Jenis penelitian ini adalah *Deskriptif Kualitatif*. Penelitian ini menggunakan pendekatan religius psikologis, paedagogik, dan pendekatan sosiologis. Dalam mendapatkan data yang dibutuhkan maka penulis menggunakan teknik, antara lain *observasi*, *wawancara*, dan *dokumentasi*. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengolahan dan analisis data dengan cara *reduksi data*, *penyajian data* dan *penarikan kesimpulan*.

Hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Walenrang, proses belajar mengajar, pendidikan agama Islam di SMKN 1 Walenrang guru pendidikan agama Islam menggunakan strategi pembelajaran, model *Make a Match* (mencari pasangan) model pembelajaran yang digunakan merupakan strategi guru untuk mengaktifkan kegiatan belajar peserta didik. Selain itu, guru juga menggunakan model pembelajaran alat peraga dan memberikan selingan seperti, games agar peserta didik tidak jenuh atau bosan dalam mendengarkan materi yang dijelaskan. Adapun media yang digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu: a) buku paket (LKS), b) proyektor, c) papan tulis, d) spidol, 2) Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dan faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang. a) Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang seperti: a) sering berkelahi, b) bolos sekolah tanpa keterangan, c) tidak memakai pakaian seragam, d) malas mengerjakan tugas, e) merokok, f) ribut di dalam kelas, g) suka mengganggu teman, h) tidak disiplin. Jadi, bentuk kenakalan peserta didik dapat dikategorikan hanya sebatas dalam bentuk pelanggaran, terhadap tata tertib sekolah, pelanggaran

terhadap kegiatan belajar mengajar dan pelanggaran terhadap etika pergaulan warga sekolah. Sedangkan Faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik seperti: a) lemahnya pendidikan agama di lingkungan keluarga, b) pengaruh teman, c) faktor lingkungan masyarakat, d) faktor lingkungan sekolah, e) termasuk di dalamnya guru, pelajaran, tugas-tugas sekolah dan yang berhubungan dengan sekolah. 3. Strategi guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Walenrang dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yaitu: a) memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, b) melakukan pengawasan yang maksimal baik di sekolah, di rumah dan di lingkungan sekitar, c) melibatkan orang tua untuk ikut berpartisipasi dalam pendidikan anaknya, d) mengadakan pertemuan dengan guru BK dan orang tua, e) melakukan pendekatan pribadi.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA DINES PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Pengertian Strategi Guru	9
C. Guru Pendidikan Agama Islam.....	13
D. Kenakalan Peserta Didik.....	19
E. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	37
C. Sumber Data	37

D. Subjek Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Walenrang	54
C. Bentuk-bentuk Kenakalan Peserta Didik dan Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Peserta Didik di SMKN 1 Walenrang	53
D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik SMKN 1 Walenrang	60
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
Daftar Pustaka	67
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional yang dilaksanakan di Indonesia merupakan upaya pemerintah untuk membentuk masyarakat Indonesia yang berkualitas, baik jasmani maupun rohani. Dalam hal ini diharapkan agar masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur yang diimbangi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik. Dengan pendidikan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, mempunyai pengetahuan dan berbudi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetisi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntutan masyarakat. Tanpa adanya pendidikan masyarakat tidak akan bisa berkembang dan memenuhi tuntutan masyarakat.¹

Sekolah merupakan wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan pengembangan berbagai kemampuan. Oleh karena itu pengajaran dan bimbingan di sekolah adalah usaha yang bersifat sadar, dengan

¹ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta didik*, (Malang: UMM 2002), H. 135-136.

sistematis terarah pada perubahan tingkah laku siswa. Perubahan moral dapat terjadi melalui proses bimbingan guru dan lingkungan sekitarnya. Pengajaran harus sesuai dengan kondisi dan suasana kelas. Oleh sebab itu pendidikan agama adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada tahapan pendidikan tingkat menengah atas yang memberi pengaruh besar bagi tingkahlaku peserta didik baik dalam kehidupan sekolah maupun luar sekolah. Karena sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya,¹ maka agama sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik, maksudnya penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama dan tindakan keagamaan yang tampak pada peserta didik dan berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut².

Selain itu kenakalan peserta didik merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak terutama para pelaku pendidikan terkait pula lingkungan keluarga dan masyarakat. Kenakalan yang dilakukan anak ketika menginjak usia pubertas sangat beragam, apapun bentuk dan jenisnya yang jelas perilaku ini sangat merugikan dan menimbulkan dampak negatif di dunia pendidikan. Masalah kenakalan anak memang dipandang penting untuk dipikirkan secara sungguh-sungguh, baik yang mengancam hal milik orang lain, mengarah pada cacat fisik maupun yang mengancam hilangnya nyawa. Dalam mengantisipasi peristiwa tersebut supaya tidak menjadi perilaku yang berkelanjutan, maka perlu dilakukan suatu tindakan untuk menanggulangnya. *Juvenile delinquency* bukan suatu problem pendidikan yang hadir dengan sendirinya ditengah-tengah masyarakat, sekolah, tetapi muncul beberapa faktor

2 Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2000), h. 74.

yang mendukung kenakalan remaja itu. Selain itu banyaknya hiburan di televisi swasta melalui sinetron, humor dan film yang memperlihatkan perilaku anak didik yang berbeda dengan kenyataan pendidikan disekolah juga membuat anak-anak mudah terpengaruh khususnya di daerah.

Pada umumnya jenis kenakalan yang terjadi yaitu ancaman, mengganggu, berdusta, mempergunakan kata-kata yang kasar dan jorok, merusak benda-benda milik sekolah, tidak masuk tanpa ijin, membaca komik saat pelajaran berlangsung, makan diwaktu ada pelajaran, beramai-ramai membuat keributan, melucu dengan berlebihan, bertengkar dengan anak-anak lain, dan sebagainya³. Hal itu sangat tidak disukai oleh semua pihak, baik dikalangan (pendidikan) sekolah maupun di lingkungan sekitar. sesuai yang di tegaskan dalam QS. An-Nisa/4: 148-149

لَا يَرْضَىٰ لِحُرُمَاتِهِ الْكُفْرَ وَالْفِسْقَ وَالْبَغْيَ وَقَدْ كَفَرْنَا بِهِ قَدْرَ كُفْرَانِكَ وَلَوْلَا إِذْ يَنْتَهِىٰ رَبُّنَا الْعُنُقَ لَكُنَّا رِجَالًا وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِي أَشْوَجٍ عِزَّةً لِّرَبِّنَا إِنَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Terjemahnya:

Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang di ucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Jika kamu menyatakan sesuatu kebajikan, menyembunyikannya atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha pemaaf, Maha kuasa.⁴

Perkataan buruk oleh peserta didik ada yang sengaja dan tidak sengaja.

Berkata kasar yang di sengaja karena anak tersebut sering mengucapkannya, yakni sudah menjadi kebiasaan , sedangkan yang tidak sengaja terjadi pada anak yang

³ Soesilo Windra dini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja* (surabaya: Usaha Nasional,1998),h.130

⁴ Dep. Agama RI., *Al-qur'an dan terjemahnya*,(Jakarta:Dep RI,2015), h.102

latah, karena ada orang yang suka “ menggoda “ berkata-kata jorok, sehingga kata yang di ucapkan sama dengan yang didengarnya, baik lisan maupun tulisan yang tidak pantas dilakukan oleh peserta didik. Kenakalan siswa khususnya di desa sudah cukup menghawatirkan, dan juga salah satu tindakan pelajar yang berhasil di muat pada media cetak, belum lagi yang lain masih banyak jenis kenakalan peserta didik yang sedang masa pertumbuhan.

Peserta didik Di SMKN I Walenrang Kabupaten Luwu terindikasi mengalami kenakalan, hal ini merupakan problematika yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Para guru harus melakukan sesuatu untuk menanggulangi kenakalan tersebut. Terutama guru pendidikan agama Islam yang selama ini mengajar tentang akhlak (moral) dan akidah. Oleh karena itu segala yang terjadi di luar lingkungan sekolah senantiasa mengambil tolak ukur aktifitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial. pendidikan agama Islam justru menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, dan mempererat kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Karena tujuan dari pendidikan agama Islam selain membentuk pribadi muslim yang baik juga terbentuknya kerukunan umat beragama.⁵ Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam (PAI), memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak di sekolah. Upaya yang dilakukan oleh guru

⁵ *Ibid.* h. 130-140.

pendidikan agama Islam selain mentransfer ilmu-ilmu keagamaan yang memberikan efek kepada perilaku yang baik (akhlakul karimah) dan moralitas, juga berusaha memberikan contoh sikap yang baik, sehingga dapat di jadikan panutan pada peserta didik untuk membentuk akhlakul karimah, yakni mereka dituntut mempunyai kepribadian yang baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran PAI di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dan faktor apa yang menyebabkan kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dan faktor apa yang menyebabkan terjadinya kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan serta pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam menanggulangi kenakalan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Memberi manfaat tersendiri bagi penulis di dalam melatih diri membuat karya ilmiah sekaligus untuk mengetahui sebagian dari persyaratan yang ditetapkan di IAIN Palopo, seperti menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar kesarjanaan.

E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

a) Definisi Operasional Variabel

Untuk mempermudah memahami maksud yang dikehendak Definisi operasional variabel sangatlah penting dalam penelitian karena bertujuan untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Adapun definisi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi guru pendidikan agama Islam yang dimaksud peneliti adalah suatu cara atau rencana guru, didalam usahanya untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membetuk jiwa yang islami sehingga tewujud sosok pribadi yang muslim.
2. Guru pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang mempunyai tanggung jawab mengajar dan mendidik peserta didik sesuai syariat Islam guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Guru pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam SMKN 1 Walenrang.
3. Kenakalan peserta didik yang dimaksud peneliti adalah kenakalan peserta didik yang ada di SMKN 1 Walenrang, yaitu suatu tingkah laku, perbuatan atau

tindakan peserta didik yang bersifat melanggar norma-norma atau aturan yang berlaku di sekolah.

b) Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan ini dapat dipahami dengan mudah sesuai dengan arah dan tujuan, maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini terfokus pada pembahasan tentang bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dan bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu dan pembahasan mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam menaggulangi kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terkait dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian ini terdapat penelitian sebelumnya, dan memiliki korelasi atau hubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu:

1. Mardiana Umar dalam skripsinya berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan siswa di MIN 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*. Skripsi ini lebih menekankan pada bagaimana Pengaruh Strategi guru dalam Menanggulangi kenakalan siswa di MIN Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu¹. Skripsi ini hampir sama dengan pembahasan yang penulis angkat, namun objek penelitiannya tidak sama.
2. Kassa yang berjudul *Peran Pendidikan Islam dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja di Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*. Lebih menekankan pada bagaimana Upaya pendidikan Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.²

Kedua penelitian di atas memiliki hubungan dengan penelitian ini, akan tetapi penelitian ini lebih fokus membahas tentang strategi guru pendidikan Agama Islam dalam meanggulangi kenakalan peserta didik di SMKN 1
1Mardiana Umar, Skripsi :*Strategi guru Pndidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan siswa di MIN 01Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*.

2Kassa , Skripsi : *Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*.

Walenrang Kabupaten Luwu. Adapun perbedaannya, dalam penelitian ini yaitu penelitian Mardiana Umar, menekankan bagaimana pengaruh strategi guru pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam penelitian Kassa, menekankan pada bagaimana upaya pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

B. Pengertian Strategi guru

Secara umum strategi guru mempunyai pengertian yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³ Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman, mengemukakan bahwa guru adalah suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.⁴ Strategi apabila dikaitkan dengan pembelajaran, yaitu langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Sabri, menjelaskan bahwa:

³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet; III: Rineka Cipta, Jakarta, 2006) h 5.

⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet I ; Bandung: PT Rosdak Karya, 2002), h.53

strategi pembelajaran adalah upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan efektif.⁵

Oleh karena itu, strategi guru dapat diartikan sebagai suatu tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dikaitkan dengan proses belajar mengajar strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan dan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ada empat strategi dasar guru dalam belajar mengajar yaitu:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang di harapkan.
 2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
 3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
 4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kreteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan⁶
- Strategi pembelajaran sangat berguna baik bagi guru maupun peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Bagi guru, strategi pembelajaran dapat

⁵Ahmad Sabri, *Strategi Pembelajaran dan Micro Teaching*, (Cet;I;Jakarta:Quantum Teaching,2005),h.1

⁶*Ibid.*h. 6.

dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik, strategi pembelajaran dapat mempermudah memahami isi pembelajaran. Karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa strategi, berarti melakukan kegiatan tanpa pedoman dan arah yang jelas, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁷

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa strategi melibatkan segala potensi baik dari diri pribadi seorang guru maupun segala sarana dan prasarana yang dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran yang diinginkan.

Sebagai pendidik profesional, guru memiliki tanggung jawab penuh dalam kegiatan pembelajaran. Karena setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pelaksanaan pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran akan efektif jika guru memiliki kompetensi, kemahiran dan kecakapan atau keterampilan yang memadai. Oleh sebab itu, suatu pekerjaan harus dilandasi dengan keahlian sesuai dengan bidang profesi. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Isra/17:36

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ ظَلَمْتُمْ مِن تِلْكَ مَنَاقِبُ مَا لَكُمْ بِهِمْ كُفْرًا
 وَلَا حِزْبًا لَّكُم بِهِمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا كُنْتُمْ تُخَافُونَ وَكُلُوا وَشَرُّوا
 بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

⁷Samsu.S, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*,(Cet I :Makassar Sulawasi Selatan,2015),h. 44

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.⁸

Dari ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa Allah Swt melarang seseorang melakukan pekerjaan yang ia sendiri tidak memiliki pengetahuan tentang pekerjaannya. Dalam konteks pembelajaran, ayat di atas menekankan bahwa pekerjaan mengajar harus ditangani oleh guru profesional. Pendengaran digunakan untuk menangkap kebutuhan belajar peserta didik, penglihatan digunakan untuk mencermati aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik dan hati nurani digunakan untuk memahami sikap dan perasaan peserta didik dalam belajar. Pendengaran, penglihatan dan hati menyatu dan melekat dalam kompetensi guru profesional.

Berdasarkan uraian di atas, memberikan pemahaman bahwa pekerjaan yang memerlukan keahlian harus dilakukan oleh orang yang profesional pada bidangnya, karena hasil pekerjaannya akan dipertanggungjawabkan. Kegiatan pembelajaran adalah pekerjaan profesional. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru profesional akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas yaitu kualitas iman, kualitas ilmu, dan kualitas amal. Pembelajaran yang menerapkan strategi yang tepat dan bervariasi. Karena pemahaman dan penguasaan tentang strategi pembelajaran sangat penting bagi guru.

C. *Guru pendidikan Agama Islam*

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan merubah akhlak peserta didik agar

⁸Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Semarang:Asy-Syifa,2015),h.256

menjadi orang yang berkepribadian baik. Sedangkan menurut Mujib, dalam Skripsi Wildan Azizi, menurutnya guru pendidik agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁹

Adapun definisi guru dalam prespektif Islam yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid dan pendidikan yang memegang mata pelajaran di sekolah.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, Guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keIslaman dan membimbing peserta didik kearah kedewasaan dan kearah pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak mulia, sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Selain itu seorang guru dalam mengajar harus memiliki sikap penyayang, lemah lembut dan menjauhi kekerasan kepada peserta didiknya, agar materi pembelajaran yang disampaikan mudah di pahami oleh peserta didik.

⁹Wildan Azizi, Skripsi., *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah.*

¹⁰Ahmad, Tafsir., *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*,(Bandung; Rosdakarya,2008),h.44

Oleh sebab itu. Pelajaran atau kurikulum diajukan untuk pemahaman siswa, begitu juga pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Desain utama yang ditentukan juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang mengarah pada ranah Afektif, kognitif dan psikomotor. Karena Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa maka tuntutan seorang guru dalam pelaksanaan pelajarannya adalah kompetensi yaitu mengarah pada tiga ranah pendidikan tersebut. Dalam mencapai tiga ranah ini para pendidik sering diberi predikat *ustaz*, *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mursyid* dan *mu'addib*. Predikat *ustaz* biasa digunakan oleh profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dan dosen dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional, apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, dan sikap komitmen terhadap mutu proses kerja dan hasil kerja, serta sikap *continuousimprovement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya.¹¹ Menurut Ali bin Abi Thalib ra. dalam buku Abdul

Rahman Getteng

‘Ajarlah anak-anak kamu karena mereka akan hidup pada masa yang berbeda dengan masa kalian.’¹²

¹¹Abdul Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*; (Cet;V : Grha Guru, 2011) h 4.

¹²*Ibid*.h.6.

Mu'allim atau *mu'allamu* diberikan ilham kepada kebenaran dan kebaikan. Memang seorang guru dalam menjalankan profesinya tentu saja memiliki (mendapat) ilham dari Allah Swt. Atas apa yang telah diperoleh dari pendidikan. Ilham seorang guru dituntut menyampaikan kebenaran. Selain itu seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, serta berusaha untuk membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Uraian di atas sesuai dengan pendapat Qurais Shihab, dalam buku Abdul Rahman Getteng.

Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar dapat mengajarkan *ta'lim* kandungan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, yakni kebajikan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan.¹³

Kutipan di atas sesuai undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu:

“guru adalah pendidik yang profesinonal dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.”¹⁴

Bagi guru Pendidikan Agama Islam tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan merupakan amanat yang diterima oleh guru untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.¹⁵ Sesuai dengan isi ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa kewajiban menyampaikan

¹³*Ibid*, h 7.

¹⁴UU Guru dan Dosen, No 14, tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*,(Bandung:Citra Umbara,2009),h.2

¹⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,(Bandung:Rosdarika,2003),h.4

amanat seseorang guru terhadap siswa atau seorang yang berhak menerima pelajaran. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa/4:58

وَمَا أَمَّاؤُكُمْ عَلَيْهِمْ فَتَوَلَّوْا أَمْرَهُمْ إِن كَانَ حِجَابُ رِسَالَتِكُمْ إِن يَخِشَوْا فِي الْإِسْلَامِ فَتَوْجِهُوا عَلَيْهِمْ قَوْلًا شَدِيدًا وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ ذَلِكَ فَكَرِهُوا فَاسْتَأْذِنُوا لَهُمْ حَقُّهُمْ فِي الْأَرْوَاحِ الَّتِي كَفَرُوا فِيهَا مِن قَبْلُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُكَذِبُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.¹⁶

Jadi tanggung jawab guru adalah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (*profesional judgment*) secara tepat.¹⁷ Profesionalisme guru selalu menjadi tuntutan bagi setiap elemen yang berhubungan dengan guru, seperti sekolah, peserta didik, orang tua dan masyarakat, karena guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk mendidik dan mengarahkan dalam belajar.¹⁸ Berarti pengertian guru Pendidikan Agama Islam merupakan satuan dari berbagai sumber yang mengarah pada sifat guru, tugas dan kewajiban guru sampai pada tingkat profesionalitas guru. Oleh sebab itu, kompetensi atau kemampuan

¹⁶*Op.Cit*,h.88.

¹⁷Ahmad Tafsir,*Op. Cit*,h.4

¹⁸Kunandar, *Menjadi guru profesional*,(Jakarta:PT Rajagrafindo Persada 2000),h.48.

seorang guru dan pengembangan pemahaman peserta didik harus dimiliki dan diketahui oleh setiap pendidik. Karena dengan kecakapan akan pemahaman bagaimana guru mengajarkan paham ilmu yang diajarkan maka, pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan maksimal. Sesuai dengan isi kandungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidikan agama Islam dalam praktiknya menuntut guru untuk dapat mengerti tentang bagaimana seorang pendidik dalam mengaplikasikan mata pelajarannya. Sesuai dengan PP No 19 Tahun 2005 tentang standar kualifikasi guru Akademik dan kompetensi.

Seorang pendidik mata pelajaran dan jenjang pendidikan apapun harus memiliki standar kualifikasi akademi dan kompetensi guru. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam pada jenjang SMA harus mempunyai kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan atau ditempuh, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sedangkan kompetensi guru pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.¹⁹

Dalam peraturan pemerintah tentang standar kualifikasi Akademik dan kompetensi guru juga disebutkan bahwa kompetensi guru mata pelajaran agama Islam adalah:

1. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.²⁰

¹⁹Peraturan pemerintah tentang standar kualifikasi *Akademik dan kompetensi guru*, hlm.3 dwnload dari <http://www.puskur.net>. diakses tanggal 23 januari 2016.

²⁰<http://www.puskur.net/kompotensiguru>. diakses tanggal 15 januari 2016

Kompetensi seorang guru tidak hanya dimiliki guru yang notabene pengajar pelajaran selain agama Islam, namun guru pendidikan agama Islam harus memiliki yang mendasar sebagai bahan acuan dan rujukan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam interaksi belajarnya mampu memberikan pemahaman, penghayatan tentang agama Islam. Tentunya kompetensi tersebut haruslah bersumber dari empat kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang langsung di praktikkan dalam proses belajar mengajar oleh guru pendidikan agama Islam. Selain itu seorang guru harus memiliki idealisme dan daya juang yang tinggi, yang tak kalah pentingnya guru itu harus punya kinerja profesional, terutama dalam mendesain program pengajaran dan untuk melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat memberikan “layanan ahli” dalam bidang tugasnya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan masyarakat. Oleh sebab itu dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat pendidikan khususnya bagi guru dan kiranya dapat membawa angin segar bagi masa depan pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya²¹

Di dalam pendidikan guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa di laksanakan yaitu:

1. Tugas profesional adalah tugas yang berhubungan dengan profesi. Tugas profesional ini meliputi tugas untuk mendidik, untuk mengajar dan tugas untuk melatih, mendidik mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan tugas melatih mempunyai arti untuk mengembangkan keterampilan.

²¹*ibid*,h. 5.

2. Tugas manusiawi, merupakan tugas sebagai seorang manusia. Guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Guru harus bisa menarik simpatik sehingga dia menjadi idola bagi peserta didik.
3. Tugas kemasyarakatan adalah tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak kemampuan.²²

Dari uraian di atas, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional intelektual, fisik maupun aspek lainnya.

D. Kenakalan peserta didik

a. Pengertian kenakalan dan peserta didik

Kenakalan adalah sifat atau tingkah laku yang menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Gold dan J. Petronia, yang di kutip Sarlito Wirawan. Kenakalan peserta didik adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri. Bahwa jika perbuatannya itu sendiri sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.²³

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁴

²²Dwonload dari <http://www.puskur.net>. *Konsep Guru dalam Pendidikan Agama Islam*. Diakses tanggal 13 oktober 2016

²³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*,(Jakarta:Grafindo Perkasa, 2000),h.205

Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.²⁵ Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-mena. Karena peserta didik memiliki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya.

Jadi, peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Dari uraian di atas, bahwa peserta didik memiliki kode etik.

Kodek etik peserta didik adalah aturan-aturan, norma-norma yang ditujukan kepada peserta didik yang menyatakan boleh-tidak boleh, benar-tidak benar, layak-tidak layak dengan maksud agar ditaati oleh peserta didik. Aturan-aturan tersebut baik yang berupa tertulis termasuk di dalamnya adalah tradisi-tradisi yang lazim ditaati baik didunia pendidikan khususnya sekolah.²⁶

Adapun landasan pelaksanaan kode etik peserta didik yaitu:

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003
Tentang :sistem pendidikan Nasional

24Ahsin Muladi, Skripsi: *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*.

25H. Marifin, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara,1991),h.144

26*Ibid*, h.164

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kearah kemampuan fitrahnya.²⁷

2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

Tentang: Standar Nasional Pendidikan

Pasal 3

Pendidikan nasional yang bermutu di arahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²⁸

Adapun hakikat peserta didik yaitu:

1. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotorik.
2. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
3. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus di penuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.
4. Peserta didik merupakan manusi bertanggungjawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajaran sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
5. Peserta didik sejati adalah berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
6. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.²⁹

²⁷Dwonload Internet, *Kode Etik Peserta didik*, diakses tanggal 10 Oktober,2016

²⁸*Ibid.*

²⁹Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*,(Cet.,I:Bandung; Alfabeta,cv,2010),h.2-3

Hal ini tak luput dari hak dan kewajiban peserta didik, ketika memasuki pendidikan formal atau sekolah, peserta didik memiliki hak dan kewajiban tertentu yaitu:

1. Mendapatkan pendidikan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
3. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
4. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.³⁰

Adapun kewajiban peserta didik yaitu:

1. Mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan berkenaan dengan operasi yang aman dan tertip di sekolah.
2. Menghormati dan mematuhi semua anjuran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf sekolah dan parapihak yang berhubung dengan sekolah.
3. Menghormati orang tua atau wakil peserta didik dan manusia pada umumnya.
4. Menghormati sesama peserta didik.
5. Menggunakan bahasa yang baik dan benar
6. Hadir dan pulang sekolah tepatwaktu, kecuali dalam keadaan khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya³¹.

Karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan

³⁰*Ibid*,h.5

³¹*Ibid*,h.6

sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.³² Dalam aspek psikologis, karakteristik peserta didik antara lain seperti motivasi, bakat, minat, gaya belajar, kepribadian, pelatihan. Dengan demikian penentuan tujuan pembelajaran harus dikaitkan dengan karakteristik peserta didik. Adapun karakteristik peserta didik yaitu:

1. Menghadiri semua sesi kelas dan acara di laboratorium atau di luar kelas secara teratur.
2. Menjadi pendengar dan melatih diri untuk memusatkan perhatian. Jika mereka kehilangan sesi, mereka memberitahu gurunya sebelum sesi kelas dimulai.
3. Memanfaatkan peluang pembelajaran ekstra ketika ditawarkan. Mereka menunjukkan kepedulian tinggi pada nilai-nilai pribadi dan bersedia bekerja untuk memperbaiki dirinya.
4. Memperhatikan guru-guru lainnya untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna. Peserta didik seperti ini biasanya menunjukkan kepada gurunya bahwa mereka merupakan peserta aktif dalam proses pembelajaran dan mereka menerima semua pekerjaan secara serius.
5. Mengerjakan semua tugas secara rapi dan menelaah hasilnya secara kritis.³³
 - a. Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik

Kenakalan yang tergolong pelanggaran dan kejahatan telah diatur dalam ketentuan hukum, diserahkan kepada alat-alat negara sebagai penegak hukum, sedangkan kenakalan yang tergolong pelanggaran norma-norma susila, biasanya

³²Sardiman.A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Cet.XX; Jakarta:Rajawali Pers,2011),h.120

³³*Ibid*, h. 6-7

cukup diselesaikan dalam keluarga atau sekolah atau lingkungan masyarakat setempat apabila atas dasar permintaan masyarakat.³⁴

Adapun bentuk-bentuk kenakalan peserta didik Menurut Sarlito Wirawan, dalam Skripsi Isria Afifah yaitu:

1. Kenakalan yang melawan status, misalnya sebagai pelajar sering membolos, malas mengerjakan tugas, melawan orang tua, suka berbicara kasar dan lain-lain.
2. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti merokok.
3. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian dan lain-lain.
4. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti merusak, pemerasan dan pencurian.³⁵

Dari uraian di atas kenakalan peserta didik dapat mengambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yaitu pelanggaran terhadap nilai-nilai keluarga, pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan anggota keluarga misalnya ayah, ibu dan saudara. Sedangkan bentuk kenakalan yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah yaitu bentuk kenakalan peserta didik yang berupa pelanggaran terhadap peraturan sekolah, pelanggaran terhadap hak milik warga sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap etika pergaulan terhadap warga sekolah. Dan bentuk kenakalan peserta didik di masyarakat yaitu pelanggaran terhadap peraturan di masyarakat yang merugikan

34Y.Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*,(Jakarta:Gunung Mulia,2000),h.32-33

35Isria Afifah,Skripsi:*Kenakalan siswa dan Upaya Mengatasinya*.

diri sendiri dan pelanggaran terhadap peraturan di masyarakat yang merugikan orang lain.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan peserta didik yaitu:

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan anak. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak, dan terutama anak bagi yang belum sekolah. Kebiasaan setiap keluarga turut memberikan warna dasar terhadap pembentukan kepribadian anak dan ini dapat juga menjuru kearah positif atau baik ke arah negatif atau buruk. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif bagi perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga sangat penting dan dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan oleh orang tua berupa perlindungan emosional, membantu dalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapi, dan memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya, oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga.

Seperti yang di tegaskan dalam Q.S. Luqman/31:17-18

وَالَّذِينَ يَبُذُّونَ مَالَهُمْ بِالطَّغْوَىٰ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ
 ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْغَايَةِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ هَادٍ فَذُرِّيَّتَهُمْ
 فِي الْغَايَةِ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ هَادٍ فَذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْبِرِّ وَهُمْ
 فِي سَبِيلٍ مُّبِينٍ

وَأْمُرْهُمْ بِشِرَائِعِهِمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
 وَأَمَّا أَنْتَ يَا مُحَمَّدُ فَاتَّقِ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.³⁶

Hadits Bukhari dan Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya:

Dari Abu Huraira radliallahu ‘anhu berkata; Nabi shallallahu ‘alaihiwasallam bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna.³⁷

Dari ayat dan hadits di atas dapat di simpulkan bahwa anak adalah amanat dari Allah Swt dan amanat itu harus di jaga. Salah satu bentuk menjaga dan memelihara anak adalah mendidiknya dari usia dini sampai dewasa.

2. Faktor Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan

Sekolah yang ada sampai waktu sekarang masih banyak berfungsi sebagai ”sekolah dengar”dari pada memberikan kesempatan luas untuk membangun aktivitas, kreativitas dan invetivitas anak. Dengan demikian sekolah tidak membangun dinamisme anak, dan tidak merangsang kegairahan belajar anak.

³⁶Dep. RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,(Mekar:Surabaya.2015),h. 412

³⁷Abu A’bdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardazbah, *Sahih Bukhari*, Kitab:Jenazah,Juz:2(Darul Fikri,Bairut-Libanon,1981),h.104.

Justru kebanyakan guru yang menjadi super aktif, sementara muridnya menjadi fakum dan pasif.

Di kelas, peserta didik sering mengalami frustrasi dan tekanan batin, merasa seperti dihukum atau terbelenggu oleh peraturan yang “tidak adil”. Di satu pihak pada dirinya anak ada dorongan naluri untuk bergiat, aktif dinamis, banyak bergerak dan berbuat; tetapi dipihak lain anak dikekang ketat oleh disiplin disekolah serta sistem regimentasi dan sistem sekolah dengar. Selain itu ada guru yang kurang simpatik, sedikit memiliki dedikasi pada profesi, dan tidak menguasai metode mengajar. Tidak jarang profesi guru atau dosen dikomersialkan, dan pengajar hanya berkepentingan dengan pengoperan materi ajaran belaka. Perkembangan kepribadian anak sama sekali tidak diperhatikan oleh guru, sebab mereka lebih berkepentingan dengan masalah mengajar atau mengoperkan informasi belaka serta menjalankan tugas yang penting terlaksana.

3. Media elektronik

Media elektronik adalah media yang sangat digemari hampir semua usia, baik anak-anak, maupun usia dewasa, seperti Televisi, radio, film, dan handphone, Nampaknya berperan merusak mental peserta didik. Karena banyak dari anak-anak menonton acara televisi yang seharusnya belum pantas untuk mereka saksikan. Kebiasaan menonton yang berlebihan tanpa diikuti oleh sikap yang kreatif, bias menyebabkan anak bersifat pasif. Selain itu tayangan televisi sangat mempengaruhi munculnya perilaku negatif di kalangan remaja. Karena hampir seluruh sajian televisi yang ditayangkan untuk orang dewasa, sementara acara untuk anak-anak boleh dibilang sangat minim, hal ini sangat mempengaruhi pola

sikap anak-anak dalam berinteraksi di lingkungannya baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu pengawasan dan pendampingan orang tua ketika anak menonton perlu dilakukan agar anak menonton tayangan-tayangan yang relevan dengan usia anak³⁸.

4. Teman sebaya

Teman sebaya dapat memiliki pengaruh positif, suatu fakta yang telah dikenal banyak orang tua dan guru selama bertahun-tahun, banyak orang tua mempersepsikan bahwa pengaruh teman sebaya dapat memiliki dampak positif pada motivasi akademik, akan tetapi malah sebaliknya "bermain api" dengan obat-obatan, minum, perkelahian, membolos, dan mencuri juga dapat meningkatkan interaksi dengan teman sepermainan.

Pada masa seperti ini bahkan setiap individu membutuhkan agama, sebagai pandangan jalan hidup dan pegangan hidup. Pemahaman terhadap agama dengan baik dan benar akan menjadikan diri tunduk kepada aturan-aturan, baik aturan berhubungan dengan Allah sebagai Tuhannya, seperti shalat, berpuasa, baca al-Qur'an atau ibadah-ibadah atau hubungan kemasyarakatan lainnya. Demikian juga remaja akan tunduk pada aturan keluarga, aturan lingkungan, aturan berteman (bergaul), aturan di sekolah bahkan aturan apapun dan dimanapun. Keyakinan beragama bila dilaksanakan atas pengertian sesungguhnya dan mengarah tentang ajaran agamanya, lalu diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng moral dan akhlak paling kokoh. Karena beragama dengan baik dan benar akan bermafaat serta berfaedah bagi pelakunya

³⁸Andi Ardiansyah, *Dampak Media elektronik dan Teknologi*, (Jurnal Musawa, volume 2 no 2; 200), h. 127-129.

baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan diakhirat, sebagaimana uraian di

bawah ini:

- a. Mendidik pelakunya memiliki pendirian kuat dan sikap baik dan benar
- b. Mendidik ummatnya memiliki ketenangan dan ketentraman dalam kehidupannya.
- c. Mendidik pelakunya menjadi orang sabar
- d. Mendidik pelakunya untuk senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah swt
- e. Mendidik kepada manusia untuk dapat memiliki sifat-sifat mulia seperti: rendah

hati, sopan santun, hormat menghormati dan sebagainya.

- f. Mendidik manusia bertawakal kepada Allah swt
- g. Mendidik manusia berusaha sungguh-sungguh dalam mewujudkan keselamatan

hidup di dunia dan diakhirat.³⁹

Dari keterangan di atas, penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa hina dan mulianya seseorang tergantung pada hati dan ketakwaannya. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al- Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”⁴⁰

Ayat di atas jelas menegaskan, bahwa kemuliaan seseorang diukur dari tingkat ketakwaannya kepada Allah, bukan karena yang lainnya. Dengan demikian, sesungguhnya keadaan remaja tergantung pada agamanya, jika

³⁹Mahmud Masmudi AR.MM, *Dinul Islam*,(Jakarta:LPKA-BKPRMI,2004),h.1

⁴⁰Departemen Agama RI; *al-Qur'an dan terjemahnya*,(Surabaya:Surya Cipta Aksara,2004),h.564.

agamanya baik maka sikap dan perilakunya baik, namun jika agamanya tidak baik maka sikap dan perilakunya juga tidak baik.

Menurut Zakiah daradjat, Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hambah Allah yang shaleh, tangguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.⁴¹

Jadi pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang Islami sehingga akan terwujud sosok pribadi muslim sejati yang berbekal pengetahuan dalam segala aspek kehidupan. Oleh sebab itu peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam menanggulangi kenakalan remaja atau peserta didik, melalui cara-cara efektif yaitu, mulai dari penanaman perilaku kepada peserta didik, pemahaman, pelaksanaan kegiatan islami, pendekatan dengan siswa, sampai bekerja sama dengan guru lain dalam nmenanggulangi kenakalan pesera didik. Jadi peran aktif guru dalam menggulangi kenakalan siswa berpotensi untuk memberikan pelajaran baru pada guru pendidikan agama Islam itu sendiri karena melalui guru pendidikan agama Islam guru mulai berpikir kreatif untuk menanggulngi kenakalan peserta didik, baik kenakalan yang sudah terjadi ataupun pencegahan terhadap kenakalan yang akan dilakukan oleh peserta didik. Oleh sebab itu tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, dan pada era konteporer ini.

⁴¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*,(Cet.III; Jakarta:Ruhama,1995),h.40.

Menurut E. Mulyasa, dalam buku Mohammad Ali: menjelaskan bahwa semakin kuat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan kehandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain potret dan wajah bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan berbanding lurus dengan cita para guru di tengah-tengah masyarakat.⁴²

Masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yang membawa konsekuensi bahwa guru benar-benar dituntut untuk melaksanakan amanah dan tanggung jawabnya. Selain itu tanggung jawab guru sebagai pendidik pada hakikatnya pelimpahan tanggung jawab dari setiap orang tua. Orang tua lah sebagai pendidik utama. Jalan yang ditempuh pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah dan tugas mereka tidak ringan. Mereka telah sanggup mengemban amanah walaupun itu sangat berat. Tanggung jawab dan amanah pendidikan sesungguhnya diamanahkan oleh Allah Swt, kepada setiap orang tua. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. at-Tahrim/66:6

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴³

⁴²*Ibid.* h 23.

Kewajiban orang tua dalam mendidik dirinya dan anggota keluarganya merupakan kewajiban utama, kemudian diserahkan kepada orang ‘*alim* (guru). Penyerahan orang tua terhadap kewajiban mendidik anak-anaknya kepada guru karena adanya keterbatasan para orang tua baik dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Uraian di atas sesuai dengan pendapat Allamah Muhammad al-Basyir al-Ibrahim, dalam wasiatnya kepada para pendidik mengatakan:

Anda sekalian duduk di singasana pengajaran ke atas singasana para raja. Rakyat adalah anak-anak umat, karena itu perlakukanlah mereka kelemah-lembutan dan kebaikan, dan naiklah bersama mereka dari kesempurnaan dalam pendidikan menuju fase yang lebih sempurna lagi.⁴⁴

Oleh sebab itu Al-Qur’an menegaskan kepada setiap pribadi muslim, agar mewaspadaikan diri dan keluarganya agar tidak tersentuh oleh api neraka. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang beriman adalah pendidik. Sehubungan dengan itu tugas pendidik identik dengan tugas para Rasul, yakni *tazkiyah* dan *ta’lim*. *Tazkiyah* yang berarti mensucikan, fisik, fikir, jiwa dan *qalb* (hati) peserta didik, berusaha mengembangkan dan mendekatkannya kepada Allah Swt, seraya menjaga fitrahnya dari segala kemungkinan yang dapat merusak. Sedangkan *ta’lim*, menyampaikan (mentransfer) ilmu pengetahuan. Adapun *syari’at* Allah kepada peserta didik untuk di pahami dan diaplikasikan dalam perilaku, dalam kehidupan. Dua tugas tersebut di jelaskan dalam Q.S. Ali imran/3:164.

□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

43Departemen Agama RI: *al- Qur’an dan Terjemahnya* (Mekar Surabaya, 2014)

44*Ibid*;h 25.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.⁴⁵

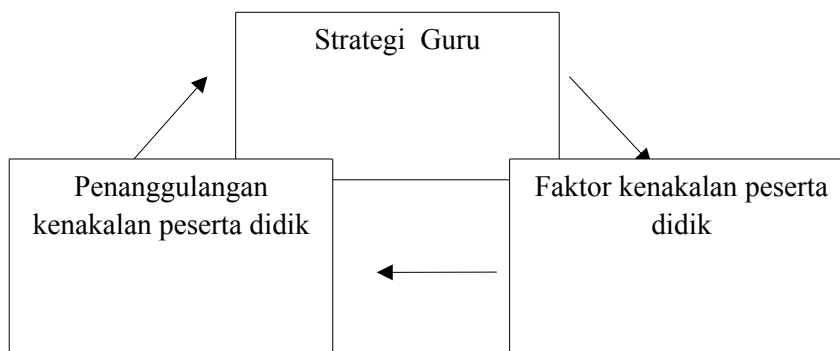
Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, seorang pendidik memiliki dua tugas utama dan diketahui sifat pendidik secara umum adalah bersih jiwa, raga dan memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Selain itu dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Oleh karena itu Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan berprofesi sebagai guru atau pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari seorang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.

E. Kerangka Pikir

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan pesera didik di SMKN 1 Walenrang. Dapat dilihat dari bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir

45Departemen Agama RI: *al-Qur'an dan terjemahnya*,(Mekar Surabaya, 2014).



Penjelasan:

Dari bagan kerangka pikir di atas, dijelaskan bahwa dengan adanya strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan pribadi terhadap peserta didik, untuk mengetahui faktor kenakalan peserta didik. Setelah guru mengetahui faktor kenakalan peserta didik, guru akan menanggulangi kenakalan peserta didik tersebut. Karena dengan adanya strategi guru penanggulangan kenakalan peserta didik dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penggunaan pendekatan dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk mempermudah maksud penelitian yang dilakukan dan memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan yakni pendekatan *religius, psikologis, paedagogik, dan sosiologis*.

- a. Pendekatan *religius*, yakni berdasarkan ajaran agama khususnya agama Islam, yakni berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.

b. Pendekatan *psikologis*

Pendekatan *psikologis* adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari tingkah laku manusia atau jiwa manusia yang berfungsi sebagai pijakan dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Pendekatan *paedagogik*

Pendekatan *paedagogik* yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis suatu teori dan kajian secara teliti, kritis dan objektif berdasarkan pemikiran yang logis dan rasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pndidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan penerapan strategi pembelajaran serta hasil belajar siswa.

d. Pendekatan *sosiologis*

Pendekatan *sosiologis* yaitu usaha untuk melihat hubungan kerja sama antar guru, kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, dalam kehidupan setiap hari. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu.

Penelitian ini bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan, dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun objek penelitian, yang secara sfefisik membahas tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-bukti. Menggunakan model penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan suatu konteks khusus yang alamiah¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat yang akan dilakukan penelitian dan adapun lokasi penelitian ditentukan oleh peneliti berdasarkan masalah yang diteliti yaitu, di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu.

¹Lexy J. Maleong, *penelitian kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya,2009), h.26.

C. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua macam yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari objek peneliti yaitu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berjumlah 3 orang.
2. Data sekunder, yaitu data yang diambil berupa dokumen sekolah, dokumen guru, kajian-kajian teori dan karya tulis yang relevan dengan masalah yang diteliti.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber perolehan data dalam sebuah penelitian. Peran subjek penelitian ini adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu pun dalam penelitian ini terdapat subjek penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam sebanyak 4 orang dan 2 orang lainnya termasuk kepala sekolah, guru BK.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu pengambilan data dengan mengamati langsung obyek yang diteliti. Dalam observasi, penulis mengamati dan mencatat seluruh kejadian dan fenomena yang terjadi di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu, seperti mengamati tingkah laku guru pada saat sedang mengajar, mengamati tingkah laku

siswa pada saat menerima pelajaran didalam kelas, kegiatan yang dilakukan siswa di dalam kelas maupun diluar kelas.

2. Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung terhadap obyek yang diteliti.

Adapun pedoman wawancara yang digunakan peneliti yaitu:

- a. Pedoman wawancara semi terstruktur yaitu mula-mula penulis menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian pertanyaan satu persatu diperdalam dalam mendapatkan keterangan lebih lanjut. Dengan demikian penulis dapat memperoleh jawaban yang bisa meliputi variabel, dengan keterangan lengkap dan mendalam.
- b. Pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan peneliti kepada responden. Jenis wawancara ini merupakan kreatifitas peeliti karena hasil wawancara jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara sehingga pewawancaralah sebagai pengemudi sebagai jawaban responden.

3. Dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan data melalui aktivitas pencatatan terhadap catatan dan keterangan tertulis (dokumen) yang ada dikantor sekolah dan ruangan tata usaha yang berisi data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, seperti dokumen-dokumen yang ada atau catatan yang tersimpan, baik berupa catatan transkrip, buku, dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti adalah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum

memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing atau verification*²

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan³

2. Display/penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks yang naratif. Dengan demikian akan memudahkan untuk memahami apa

²Sugiono, *Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Methods)*, (Cet ; IV; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 336

³*Ibid*, h.336.

yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel⁴

⁴*Ibid*, h. 343.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMKN 1 Walenrang

Kabupaten Luwu adalah sebuah kabupaten di Sulawesi Selatan yang dalam prosesnya mengalami pemekaran menjadi tiga wilayah otonomi baru yaitu, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, serta Kabupaten Luwu Timur. Selain itu, Kabupaten Luwu terbilang cukup unik ini disebabkan karena wilayah Kabupaten Luwu terbagi menjadi dua wilayah karena di pisahkan oleh sebuah daerah otonom (Kota Palopo). Adapun daerah yang terpisah tersebut adalah wilayah Walenrang dan Lamasi atau yang lebih dikenal dengan sebutan WALMAS. Selain itu, kondisi wilayah yang dimiliki oleh Kabupaten Luwu menjadikan potensi perkebunan kopi, cengkeh, coklat dan lain-lain. Selain itu, potensi-potensi yang lain tetap berusaha untuk dikembangkan seperti pertambangan, dunia usaha, dan industri kecil serta pendidikan.¹

Pada tahun 2008 pemerintah dan masyarakat mendirikan sebuah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Walenrang Kab. Luwu.(SMKN).di samping mengingat jumlah siswa tiap tahunnya semakin bertambah jumlahnya, maka muncullah inisiatif dari warga dan tokoh masyarakat untuk mendirikan SMKN 1 Walenrang Kab. Luwu yang terletak di Desa Kaliba Mamase Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Pada awal berdirinya SMKN 1 Walenrang hanya membuka 2 (dua) kompetensi keahlian yaitu Teknik Otomotif Kendaraan Ringan

1 Dokumentasi SMKN 1 Walenrang Kab: SMKN 1 Walenrang Kab, tahun 2016

dan Teknik Komputer dan Jaringan dengan jumlah belajar (rombel) sebanyak 4 kelas. Kemudian di tahun-tahun berikutnya, SMKN 1 Walenrang menambah tiga kompetensi keahlian yaitu teknik otomotif sepeda motor, teknik pengelasan, serta akutansi. Sehingga sampai tahun 2016/2017 total jumlah kompetensi keahlian yang dimiliki oleh SMKN 1 Walenrang sebanyak 5 kompetensi keahlian yaitu: Teknik Otomotif Kendaraan Ringan, Teknik Komputer, dan Jaringan, Teknik Otomotif Sepeda Motor, Teknik Pengelasan dan Akutansi dengan jumlah siswa sebanyak 1191 orang.

Lembaga pendidikan SMKN 1 Walenrang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kecamatan Walenrang Kab.Luwu. sekolah ini didirikan pada tahun 2008 di bawah pimpinan Dra. Ursim, MM. Sekolah ini beralamat di Desa Kaliba Mamase Kec. Walenrang Kab. Luwu, pada awalnya SMKN 1 Walenrang hanya membuka 2 (dua) kompetensi keahlian yaitu Teknik Otomotif Kendaran Ringan dan Teknik Kompuran dan Jaringan dengan jumlah belajar sebanyak 4 kelas. Akan tetapi seiring dengan perkembangannya SMKN 1 Walenrang sampai saat ini memiliki banyak peminat (pedaftar).

Sekolah ini berdiri sesuai dengan keputusan Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Luwu tahun 2007 perihal tentang pengembangan lembaga pendidikan tingkat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dengan turunnya SK Kepala Kantor Kementrian Agama Kab. Luwu.²Dengan semakin meningkatnya kebutuhan sekolah dikarenakan kemajuan zaman, maka proses renovasipun selalu terlaksana hingga sampai saat ini kondisi sekolah tersebut terdiri dari beberapa

²Dokumentasi SMKN 1 Walenrang Kab. Luwu: SMKN 1, tahun 2016.

kelas dan semua kondisi kelas kini menjadi semakin lebih baik dan bersifat permanen, serta sebagai sarana dan prasarana sekolah semakin baik dan mengalami peningkatan mutu.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi :

Mewujudkan sekolah yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang terampil, produktif dan profesional di bidangnya berdasarkan iman dan takwa.

b. Misi :

Menyelenggarakan diklat kejuruan bernuansa mutu dan unggul sesuai kebutuhan pasar.

Melaksanakan diklat kejuruan yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal keahlian untuk menciptakan lapangan kerja bagi dirinya.

Menumbuhkan kreatifitas, semangat keunggulan dan komperatif guna menghadapi tantangan kehidupan masa akan datang.³

c. Tata tertip sekolah

1. Setiap hari senin warga sekolah harus datang sebelum upacara bendera dimulai, setiap yang terlambat datang berdiri di luar gerbang sampai upacara bendera selesai.
2. Hadir 15 menit sebelum pelajaran dimulai
3. Memakai seragam yang telah di tetapkan sekolah
4. Wajib memakai sepatu hitam yang telah ditentukan dari sekolah
5. Berpenampilan rapi
6. Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah
7. Warga sekolah tidak di perkenankan pulang sebelum jam belajar selesai.

3. Keadaan Guru

Guru memiliki tugas yang sangat berat tetapi mulia. Di sekolah, tugas guru bukan hanya sebagai penyampaian ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam.

³Dokumentasi SMKN 1 Walenrang Kab. Luwu: SMKN 1, tahun 2016.

Salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga pendidikan Islam adalah membina peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan fitrahnya. Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan, dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral.

Peran guru sebagai ujung tombak dalam mencapai keberhasilan pendidikan harus pula didukung dengan kemampuan yang profesional berupa penguasaan materi ajar serta penguasaan metode pembelajaran, Kedua aspek tersebut menjadi modal besar dalam menentukan peran seorang guru. Dimana seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai dan bertanggungjawab terhadap peserta didik, karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik maka ia harus mencintai peserta didiknya tanpa membedakan status sosialnya. Oleh karena itu, ia harus bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan peserta didiknya. Keberhasilan yang dimaksud bukan hanya ketika peserta didik memperoleh nilai dengan bagus, akan tetapi yang lebih penting adalah guru mampu mewujudkan pribadi-pribadi yang tangguh.

Menyimak pernyataan di atas, maka guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, dan dapat memahami kemampuan belajar peserta didik. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip

mengajar. Posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Berikut adalah keadaan Guru di SMKN 1 Walenrang. Kab. Luwu.

Tabel 4.1

Keadaan Guru SMKN 1 Walenrang Kab.Luwu
Tahun Ajaran 2015/2016

No	Nama	Jabatan	Guru mata Pelajaran
1	Dra. Ursim,MM	Kepala Sekolah	
2	Drs.Timang Patiung	Kakom.Tek,Pengesahan	Perakitan PC
3	Lukas Kundali,S.Pd	Wali Kelas	WLAN
4	Misna,S.Pd.I		Pendidikan agama Islam
5	Muhammad Basri,S.Pd	Wali Kelas	Bahasa Inggris
6	Jumail.SS.M.Mpd	Wakasek,Kurikulum	Bahasa Indonesia
7	Sriwiani Sangkung,S.Pd	Wali Kelas	Sejarah
8	Yonce Sarira, S.Pd	Wakasek,Kesiswaan	Matematika
9	Hayani,S.Pd	Wali Kelas	Seni budaya
10	Hana,S.Ag	Wali Kelas	Pendidikan agama Islam
11	Syahrir,S.Ag	Wakasek,Sapras	Pendidikan agama Islam
12	Agustinus Mathius.ST	Kakom Tek.Otomotif Sepeda Motor	TIK
13	Mirwan Tadjang,SE	Kakom,Akutansi	Ekonomi
14	Fransiskus Udus,S.Pd	Wali Kelas	Bahasa Indonesia
15	Piniartje Pongsoda,S.Pd	Wali Kelas	Biologi
16	Anis Rante,ST	Kakom Tek.Otomotif Ked.Ringan	TIK
17	Suarni Rumbang,S.Kom,MM	Kakom Tek.Komputer dan Jaringan	TIK
18	Musriadi,S.Pd	Wali Kelas	Matematika
19	Maqfirawati Mappasanda,S.Si	Wali Kelas	Bahasa Indonesia

20	Syam Syuriani, S.Pd	Wali Kelas	PKN
21	Muhammad Jayadi,S.Pd	Wakasek Hubin	Penjaskes
22	Adekawati Rosdin,S.Pd	Wali Kelas	Bahasa Inggris
23	Gusri,S.Pd	Wali Kelas	Ekonomi
24	Hayana Lumin, S.Pd		Penjaskes dan Mulok
25	Setiawan,S.Pd	Wali Kelas	Geografi
26	Nise A.Ma.Pd.Or		Fisika
27	Sahban,B.S.Pd		Kimia
28	Yesriyanti,S.Pd		Sejarah
29	Udin S.Pd		PKN
30	Marliani,S.Pd		Kimia
31	Tri Rahayuningtiyas,Spak	Wali Kelas	Biologi
32	Irwandi,S.Pd	Wali Kelas	Bahasa Inggris
33	Usriani,S.Pd.I	Wali Kelas	Pendidikan agama Islam
34	Rizka Wildana,S.Pd.I		Sejarah
35	Erni,STh	Wali Kelas	
36	Pdt.Febrini		Pendidikan agama Kristen
37	Wirdasari,S.Pd	Wali Kelas	
38	Agustina Raya,S.Pd	Wali Kelas	Penjaskes dan Mulok
39	Agustina Said,S.Pd		
40	A.Nurhayati,S.Pd		
41	Rais Idris, S.Pd		
42	Limrawati,S.Pd		
43	Dra.Susiani Muhiddin		
44	Darmawati,S.Si		Bahasa Inggris
45	Hasnawati,S.Si	Wali Kelas	
46	Susianti LL.S.Pd	Wali Kelas	
47	Naswan Hidayat,ST	Wali Kelas	KKPI
48	Irfan.HT,S.Kom	Wali Kelas	

49	Satriana,S.Kom		
50	Rabania Tangkelangi.SE	Wali Kelas	Akutansi
51	Syamsul Kamal.SE		Ekonomi
52	Muhammad Usman.SE		Ekonomi
53	Dian Kumalasari.SE		
54	Agus Pardis.SE		
55	Dra.Nurmi,S.Si		Bahasa Indonesia
56	Sriani,S.Pd		
57	Masni Makkuaseng,S.Kom		TIK
58	Harpaeni,S.Pd		
59	Susanti		
60	Sarti Sapanna,S.Pd		
61	Hartono.B.AMD.Kom	Wali Kelas	
62	Hadiman Nurdjan,ST		

Sumber Data :Laporan Bulanan SMKN 1 Walenrang Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa keadaan guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Walenrang Kab.Luwu sudah cukup memadai maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, apalagi dalam hal ini kedisiplinan para guru juga merupakan faktor penunjang untuk mengefektifkan dan mengefesienkan jalannya proses pembelajaran.

4. Keadaan Peserta didik

Peserta didik adalah sebuah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya peserta didik memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus

diantisipasi oleh guru. Oleh karena itu guru harus mengenal dengan baik kondisi peserta didiknya baik dari segi strata sosialnya, keadaan keluarganya, kondisi psikologinya, dan berbagai kondisi-kondisi peserta didiknya yang lain.

Selain guru, Peserta didik juga merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila peserta didik yang dihasilkan itu sudah mampu mengembangkan potensi dirinya, dimana peserta didik tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu, peserta didik merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Berikut dikemukakan keadaan peserta didik di SMKN 1 Walenrang Kab. Luwu.

Tabel 4.2

Keadaan Peserta didik SMKN 1 Walenrang Kab. Luwu
Tahun Ajaran 2015/2016

Tahun Ajaran	Jumlah Peserta didik								
	Kelas								
2015/2016	X			XI			XII		
	Lk	Pr	jmlh	Lk	Pr	Jml h	Lk	Pr	Jmlh
		220	156	376	150	142	294	202	221

Sumber Data: Dokumentasi SMKN 1 Walenrang, Tahun 2016

Tabel 4.3

Data Peserta didik Kelas X SMKN 1 Walenrang Kab. Luwu Tahun Ajaran
2015/2016

No	Kelas	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X T,SM	39	-	39
2.	X T.KR	121	-	121
3.	X TKJ	17	90	107
4	X Akutansi	4	65	70
5	X M.Las	39	1	40

Sumber Data: Dokumentasi SMKN 1 Walenrang Kab.Luwu, Tahun 2016

5. Sarana dan Prasarana SMKN 1 Walenrang Kab.Luwu.

Sarana pendidikan yang dimaksudkan peneliti dalam skripsi ini adalah bagian dari alat pendidikan yang sifatnya permanen yang turut menunjang terlaksananya pendidikan secara umum, seperti gedung/ruang belajar, ruang perkantoran, perpustakaan, mushallah dan sebagainya. Hal tersebut merupakan alat penunjang utama dalam rangka terlaksananya suatu pendidikan. Jika sarana itu tidak ada maka sulit/tidak mungkin terdapat kegiatan pendidikan formal. Kelas misalnya, merupakan ruang belajar yang mutlak harus ada dalam kegiatan proses belajar mengajar, ia merupakan tempat khusus yang disiapkan bagi peserta didik yang mengikuti program pendidikan formal.

Untuk mengetahui keadaan sarana SMKN 1 Walenrang dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Keadaan Sarana dan Prasarana SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu Tahun

Ajaran 2015/2016

No	Sarana dan Prasana	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Perbaikan	Rusak
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	-
2.	Ruang Wakasek	1	-	-	-
3.	Ruang Belajar	27	27	-	2
4.	Ruang Guru	1	-	-	-
5.	Ruang BK	1	-	-	-
6.	Ruang Tamu	1	-	-	-
7.	Ruang UKS	1	-	-	-
8.	Ruang Osis	1	-	-	-
9.	Ruang Komite	1	-	-	-
10.	Koperasi	1	-	-	-
11.	Halaman sekolah	1	-	-	-
12.	Perpustakaan	1	-	--	-
13.	Lapangan Upacara	4	-	-	-
14.	Lapangan Olahraga	1	-	-	-
15.	Laboratorium Komputer	1	-	-	-
16.	Musholah	1	-	-	-
17.	Toilet Guru	1	-	-	-
18.	Toilet Siswa	1	-	-	-
19.	Taman Belajar (taman bunga)	1	-	-	-
20.	Kantin	3	-	-	-
21.	Ruang Pos Keamanan	1	-	-	-
22.	Tempat Parkir	1			

Sumber Data: *Laporan SMKN 1 Walenrang*, Tahun 2016

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa keberadaan sarana dan prasarana yang ada masih sangat terbatas, sehingga dalam hal proses pembelajaran yang membutuhkan berbagai alat atau praktek belum dapat terlaksana secara maksimal. Utamanya bagi pelajaran pendidikan agama Islam dijelaskan oleh Muh. Basri, S.Pd. bahwa pada prinsipnya untuk buku referensi semua bidang studi telah terpenuhi bahkan tersedia lebih dari jumlah peserta didik yang ada, namun pada pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan sebuah sarana seperti al-Qur'an dan buku-buku paket untuk mendukung kelancaran proses

pelaksanaan pembelajaran, karena mata pelajaran PAI tidak cukup untuk dijelaskan secara teoretis saja tetapi yang terpenting adalah aplikasi atau praktek dari teori yang diberikan.⁴

Berdasarkan uraian di atas mengisyaratkan bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam hal kelengkapan pembelajaran terutama pada kurangnya kelengkapan buku paket untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Walenrang

Sekolah adalah tempat menimba ilmu. Di sekolah tidak hanya diajarkan pelajaran umum tetapi diajarkan pula pendidikan Agama Islam apalagi jika bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri yang berlabel agama yang mata pelajarannya lebih banyak pelajaran agama. Hal tersebut dapat memperluas pemahaman seseorang tentang agama Islam sehingga terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi jika bersekolah di sekolah umum seperti di SMKN 1 Walenrang yang belajar pendidikan agamanya hanya sekali dalam seminggu. Tidak menutup kemungkinan jika peserta didik yang bersekolah di sekolah Umum atau Kejuruan kurang pemahaman tentang ajaran Islam sehingga mereka terdorong untuk melakukan hal-hal yang menyimpang atau melanggar norma-norma yang telah ditentukan di sekolah, masyarakat maupun di lingkungan keluarga. Di SMKN 1 Walenrang memiliki visi

⁴Muhammad Basri S.Pd, Guru SMKN 1 ‘‘Walenrang’’Wawancara’’ di Karetan,tanggal 20 September,2016

yaitu menjadikan sekolah sebagai lembaga yang berkualitas mandiri berdasarkan IMTAQ dan IPTEK yang berwawasan lingkungan hidup dan adapun misinya yaitu unggul dalam prestasi, mengaktifkan pembelajaran agama, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, pelestarian lingkungan hidup sekolah, pengendalian lingkungan hidup di lingkungan sekolah, pemanfaatan lokasi sekolah dalam lingkungan hidup. Selain itu, sistem pembelajaran di SMKN 1 Walenrang masih menggunakan kurikulum KTSP meskipun begitu pengembangan KTSP dengan adanya sistem PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan) masih diterapkan dengan baik di sekolah ini. Meskipun belum menggunakan kurikulum 2013 guru sangat terampil dalam memilih model pembelajaran dan menggunakan berbagai sumber belajar termasuk lingkungan sekitar yang sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan dan guru juga terampil dalam menggunakan media pembelajaran. Selain itu pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMKN 1 Walenrang, guru yang mengajar menggunakan metode pendekatan pembelajaran.

Adapun pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Walenrang sebelum proses belajar mengajar berlangsung yaitu:

1. Membiasakan peserta didik berdoa' a sebelum dan sesudah belajar
2. Membimbing dalam membaca tulis al-Qur'an
3. Menunjukkan contoh akhlak mulia
4. Mengambil contoh dari lingkungan alam sekitar

Adapun materi pendidikan agama Islam untuk kelas X semester satu adalah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang tugas manusia sebagai khalifah
2. Ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan beribadah
3. Iman kepada Allah Swt

4. Perilaku terpuji
5. Sumber hukum Islam
6. Keteladanan Rasulullah periode Mekkah

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

1. Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an tentang tugas manusia sebagai khalifah
2. Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan beribadah
3. Meningkatkan keimanan kepada Allah Swt
4. Membiasakan akhlak terpuji
5. Memahami sumber hukum Islam
6. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode mekkah

Menurut Hana, salah satu guru yang mengajar di SMKN 1 Walenrang mengatakan bahwa, mengenai pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode ceramah, tanya jawab serta latihan. Selain itu, guru menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran.⁵ Sedangkan menurut Minsa, dalam memberikan materi pendidikan agama Islam lebih sering menggunakan metode diskusi, ceramah, demonstrasi. Menurutnya, menggunakan metode diskusi, karena jumlah peserta didik yang sangat banyak, sehingga ia menggunakan metode diskusi. Selain itu, aktivitas pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Kooperatif*. Pembelajaran ini dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri, belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dan kemampuan.⁶

⁵Hana Guru SMKN 1 Walenrang, ‘*Wawancara*’ di Karetan, pada tanggal 19 September,2016.

⁶Minsa Guru SMKN 1 Walenrang, ‘*Wawancara*’ di Karetan, pada tanggal 25 September,2016.

Berdasarkan uraian di atas seorang guru yang sadar pentingnya metode pembelajaran, akan selalu berusaha mencari metode yang lebih efektif dan mempersiapkan peserta didik secara mental, moral, sosial, sehingga peserta didik tersebut akan mampu untuk meraih kedewasaan dan kematangan berpikir. Karena metode yang tepat dapat dipergunakan untuk merealisasikan nilai-nilai Ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Selain itu guru sangat berperan penting baik berperan dalam pelaksanaan pembelajaran maupun berperan dalam memanajemenkan kelas.

Berdasarkan dari hasil wawancara dari empat guru agama Islam di SMKN 1 Walenrang mengenai model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar, para guru menggunakan model pembelajaran *Make a Match* (mencari pasangan). Merupakan strategi guru untuk mengaktifkan kegiatan belajar peserta didik.

Adapun model pembelajaran di sekolah menengah kejuruan negeri 1 Walenrang adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran di SMKN 1 Walenrang, untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik guru melakukan berbagai model pembelajaran, termasuk menggunakan alat peraga. Selain itu guru memberi selingan seperti games agar peserta didik tidak jenuh atau bosan dalam mendengarkan materi yang dijelaskan. Karena selama ini metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab antar siswa dan guru menjadi pilihan utama dalam proses belajar mengajar untuk pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Gaya mengajar, guru melakukan proses pembelajaran dengan berbagai metode sehingga peserta didik tidak merasa bosan dengan materi yang dibawakan oleh guru selain itu, guru memberikan sedikit games pada saat proses pembelajaran berlangsung tujuannya untuk menyegarkan kembali pikiran mereka. Selain itu, guru melakukan simulasi mengenai materi yang dibawakan saat guru memulai proses pembelajaran.

3. Media pembelajaran pembelajaran, dalam proses belajar mengajar guru menggunakan alat peraga sebagai media agar peserta didik lebih cepat mengerti dan paham dalam proses belajar dan pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian peserta didik disuruh menentukan benda-benda yang ada di sekelilingnya sesuai dengan tema-tema pelajaran. Media merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. selain itu media pembelajaran yang digunakan seperti, buku paket (LKS), proyektor, papan tulis, spidol.⁷

C. Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta Didik dan faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Walenrang

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan kunci yaitu: 1) Dra.Ursim.,MM. Selaku Kepala sekolah SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu, 2) Misna, S.Pd.I. Selaku guru

⁷ Nuriani, Guru SMKN 1 Walenrang, ” Wawancara ” di Karetan, tanggal 24 desember, 2016

pendidikan agama Islam, 3) Hana, S.Ag. selaku guru pendidikan agama Islam, 4) Syahrir, S.Ag. selaku guru pendidikan Agama Islam, 5) Usriani, S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi tentang gambaran bentuk kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu. Menurut penjelasan kepala Sekolah SMKN 1 Walenrang dalam wawancara dikemukakan sebagai berikut:

Mengenai isu kenakalan siswa di sekolah ini, ya memang saya rasakan itu ada, tetapi tidak semua siswa berbuat nakal. Hanya sebagian kecil siswa yang ada disini sering membuat kasus-kasus tertentu atau membuat masalah. Bentuk-bentuk kasus itu, ya... bervariasi, seperti: bolos sekolah tanpa keterangan, tidak memakai pakaian seragam, sering datang terlambat di sekolah, tidak mengikuti pelajaran di kelas, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, ribut di kelas dan kasus-kasus lainnya.⁸

Untuk melengkapi penjelasan kepala sekolah SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu tersebut, dan untuk memperoleh gambaran lebih jelas kaitannya dengan kenakalan peserta didik diperoleh penjelasan dari hasil wawancara dengan ibu Rizka Wildana, selaku guru BP/BK sebagai berikut:

Mengenai bentuk kasus kenakalan siswa, dan data jumlah siswa bermasalah atau memiliki kasus kenakalan dimaksud. Hal ini saudara dapat melihat catatan dan data-data kasus siswa pada arsip atau dokumentasi yang ada di

⁸ Ursim, Kepala Sekolah SMKN 1 Walenrang, ‘*Wawancara*’ di Karetan, tanggal 15 November, 2016.

BP/BK. Sedangkan mengenai proses diperoleh atau diketahuinya bahwa siswa "A" atau siswa "B" melakukan kasus kenakalan di sekolah adalah berdasarkan atas laporan dari para guru mata pelajaran, guru wali kelas, kepala sekolah, guru piket, karyawan maupun juga berdasar dari pengamatan kami secara langsung di lapangan.⁹

Menurut Usriani, kenakalan peserta didik yang ada di SMKN 1 Walenrang itu adalah suatu tingkah laku yang menyimpang dari norma atau aturan yang berlaku di sekolah. Adapun salah satu bentuk kenakalan peserta didik yaitu: malas mengerjakan tugas, sering membolos, ribut di dalam kelas, suka mengganggu teman, tidak disiplin, dan suka berkelahi.¹⁰

Sedangkan menurut Hana, bentuk kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang adalah suatu tingkahlaku yang melanggar peraturan sekolah, seperti membuang sampah sembarangan, tidak disiplin, sering mengganggu teman, malas mengikuti upacara bendera, dan suka merokok di luar sekolah. Jadi bentuk kenakalan peserta didik adalah suatu tingkah laku yang menyimpang atau melanggar peraturan yang berlaku di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Walenrang¹¹.

9 Rizka Wildana, Guru BP/BK SMKN 1 Walenrang, "Wawancara" di Karetan tanggal, 15 November, 2016.

10 Usriani Guru SMKN 1 Walenrang "Wawancara" di Karetan, pada tanggal, 19 september, 2016

Berdasarkan hal tersebut di atas, Syahrir mengatakan bahwa bentuk kenakalan peserta didik adalah pelanggaran terhadap peraturan sekolah, pelanggaran terhadap hak milik sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar dan pelanggaran terhadap etika pergaulan terhadap warga sekolah seperti : berkelahi, merusak meja dan kursi yang ada di dalam kelas, mencuri, merokok, tidak memakai baju seragam, sering bolos sekolah, dan malas mengerjakan tugas.¹²

Adapun faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang menurut Rizka Wildana selaku guru BK adalah sebagai berikut:

1. Lemahnya pendidikan agama di lingkungan keluarga
2. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik
3. Adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi
4. Tidak stabilnya kondisi sosial dan ekonomi
5. Pengaruh teman
6. Faktor lingkungan sekolah, termasuk di dalamnya, guru, pelajaran, tugas-tugas sekolah dan lain-lain yang berhubungan dengan sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara, maka dapat disimpulkan tentang bentuk kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu adalah dapat di kategorikan hanya

11 Hana Guru SMKN 1 Walenrang''*Wawancara*'' di Karetan, pada tanggal, 19 September, 2016

12 Syahrir Guru SMKN 1 Walenrang''*Wawancara*'' di Karetan, pada tanggal, 20 September,2016

sebatas dalam bentuk pelanggaran, terhadap peraturan tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan terhadap warga sekolah. Sedangkan sebab terjadinya kenakalan peserta didik disebabkan oleh lemahnya pendidikan agama di lingkungan keluarga, sehingga peserta didik mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Oleh sebab itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendidik peserta didik.

D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Walenrang

Hasil penelitian yang dipaparkan pada bab ini merupakan data yang telah dihimpun oleh peneliti selama penelitian berlangsung di SMKN 1 Walenrang. Hasil penelitian ini meliputi hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di kelas X SMKN 1 Walenrang.

Adapun strategi yang digunakan Usriani, yaitu salah satu guru SMKN 1 Walenrang, untuk mengatasi kenakalan peserta didik di kelas X, yaitu dengan menggunakan metode pendekatan pribadi, memberikan pembinaan akhlak, memotivasi peserta didik, memberikan informasi tentang bahaya kriminal¹³

¹³Usriani, Guru SMKN 1 Walenrang, ‘‘Wawancara’’ di Karetan, tanggal 28 september,2016.

Sedangkan menurut Minsa dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang, misalnya peserta didik yang malas mengerjakan tugas, ribut dalam kelas dan sering bolos sekolah. Menurutnya strategi yang digunakan dalam mengatasi peserta didik yang malas mengerjakan tugas yaitu memberikan hukuman, dan memberikan tugas tambahan. Sedangkan bagi peserta didik yang suka ribut di dalam kelas, strategi yang digunakan untuk mengatasi peserta didik tersebut ialah dengan cara melakukan pendekatan dengan peserta didik yang sering ribut dan nakal. Dan mengatasi peserta didik yang sering bolos sekolah yaitu dengan cara menghukum dan memberikan tugas setelah itu melakukan pendekatan pribadi.¹⁴

Menurut Nuriani, cara mengatasi peserta didik yang nakal dan tukang ribut adalah:

1. Membuat aturan yang jelas tentang tanggungjawab guru dan peserta didik di kelas atau buat suatu perjanjian antara guru dan peserta didik
2. Memberikan tanggungjawab kepada peserta didik
3. Melakukan pendekatan kepada peserta didik yang suka ribut dan nakal
4. Memberikan hukuman
5. Melibatkan orang tua.¹⁵

Berdasarkan pendapat Nuriani, di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengatasi kenakalan peserta didik guru dapat menggunakan strategi manajemen kelas, strategi penanganan disiplin kelas. Sehingga tercipta proses pembelajaran yang tenang dan efektif.

¹⁴Minsa, Guru SMKN 1 Walenrang, "Wawancara" di Karetan, tanggal 28 September,2016

¹⁵Nuriani, Guru SMKN 1 Walenrang, "Wawancara" di Karetan, tanggal 30 September,2016

Sebagai seorang guru, guru pendidikan agama Islam dituntut untuk memberikan peran aktifnya dalam menanggulangi peserta didik yang terjadi di SMKN 1 Walenrang. Selain memberikan pemahaman tentang mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam masalah penataan tingkah laku. Tujuan dari pemahaman tingkah laku tersebut adalah tingkah laku peserta didik harus sesuai dengan ajaran agama Islam baik dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.

Adapun cara guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam memanggil peserta didik yang sering melakukan kenakalan dalam jam-jam khusus yaitu pada istirahat atau diluar jam pelajaran, karena untuk memberikan pemahaman dan keyakinan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pengarahan tidak hanya menggunakan metode lisan saja akan tetapi metode praktik dan perhatian menjadikan siswa akan memahami bagaimana seorang guru menjadi peran dalam menanggulangi kenakalan.
2. Guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan dan pembinaan akhlak.
3. Guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan penanaman nilai, pendekatan ini mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab.¹⁶

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara dengan kepala sekolah maupun guru BK dan guru pendidikan agama Islam yang ada di SMKN 1 Walenrang

¹⁶Nuriani, Guru SMKN 1 Walenrang, ”*Wawancara*” di Karetan, tanggal 30 September, 2016

Kabupaten Luwu dapat disimpulkan bahwa Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut:

1. Memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan
2. Melakukan pengawasan yang maksimal baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan sekitar
3. Melibatkan orang tua untuk ikut berpartisipasi dalam pendidikan anaknya
4. Mengadakan pertemuan dengan guru BK dan orang tua.
5. Melakukan pendekatan pribadi.¹⁷

¹⁷ Ursim, Kepala Sekolah SMKN 1 Walenrang dan Rizka Wildana, selaku guru BP/BK, ‘*Wawancara*’ di Karetan, tanggal 24 desember, 2016

BAB V

PENUTUP

Setelah dilakukan penelitian dan selanjutnya dibahas dan dianalisis, maka diperoleh hasil penelitian dan secara ringkas dihimpun dalam suatu kesimpulan dan selanjutnya beberapa saran-saran kepada beberapa pihak yang terkait.

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Di dalam proses belajar mengajar, pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Walenrang guru pendidikan agama Islam menggunakan strategi pembelajaran model *Make a Match* (mencari pasangan) model pembelajaran yang digunakan merupakan strategi guru untuk mengaktifkan kegiatan belajar peserta didik. selain itu, guru juga menggunakan model pembelajaran alat peraga dan memberikan selingan seperti, games agar peserta didik tidak jenuh atau bosan dalam mendengarkan materi yang dijelaskan. Adapun media yang digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu: a) buku paket (LKS), b) proyektor, c) papan tulis, d) spidol.
2. Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dan faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang.
 - a. Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMKN 1 Walenrang seperti: sering berkelahi, bolos sekolah tanpa keterangan, tidak memakai pakaian seragam, malas mengerjakan tugas, merokok, ribut di dalam kelas, suka mengganggu teman, dan tidak disiplin. Jadi, bentuk kenakan peserta didik dapat dikategorikan hanya sebatas dalam bentuk pelanggaran, terhadap tata tertib sekolah, pelanggaran

terhadap kegiatan belajar mengajar dan pelanggaran terhadap etika pergaulan warga sekolah.

- b. Faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik seperti: lemahnya pendidikan agama di lingkungan keluarga, pengaruh teman, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah, termasuk di dalamnya guru, pelajaran, tugas-tugas sekolah dan yang berhubungan dengan sekolah.
3. Strategi guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Walenrang dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yaitu: memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, melakukan pengawasan yang maksimal baik di sekolah, di rumah dan di lingkungan sekitar, melibatkan orang tua untuk ikut berpartisipasi dalam pendidikan anaknya, mengadakan pertemuan dengan guru BK dan orang tua, melakukan pendekatan pribadi.

B. Saran-saran

Sebagai saran, maka diharapkan:

1. Guru pendidikan agama sebaiknya lebih memperhatikan peserta didiknya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga tidak terkesan guru asyik mengajar sendiri tanpa memperhatikan keinginan dari peserta didiknya.
2. Guru pendidikan agama Islam sebaiknya melakukan *sharing* dengan peserta didik tentang pembelajaran di dalam kelas.
3. Guru pendidikan agama Islam sebaiknya lebih kreatif dalam menentukan strategi dalam mengatasi perilaku peserta didik yang kurang terpuji.
4. Orang tua semakin meningkatkan komunikasi dengan para guru di sekolah sehingga terwujud sebuah kerjasama yang harmonis antar sekolah dan rumah tangga, demi tercapainya tujuan pendidikan agama pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al - Qur'anul Karim

Ali Muhammad, *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara, 2012.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2000

- Asep Sukenda Egok, Skripsi: *Studi Deskriptif Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa dan cara Mengatasinya*
- Bahri Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT Rineka Cipta,2006.
- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet.III. Jakarta: Ruhama, 1995
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*. Semarang; CV. Swakarya, 2014
- Danim Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*. Cet;I: Bandung, Alfabeta, 2010
- Ika Zulaicha, Skripsi:*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*
- Poerwanti Endang dan Widodo Nur, *Perkembangan Peserta didik*. Malang, 2002
- Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Jamaludin, *Pembelelajaran yang Efektif*. Jakarta: Depak.Pusat,2002
- Kunandar, *Menjadi guru Profesional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2000
- Maleong J. Lexy, *penelitian kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Masmudi Mahmud AR.MM, *Dinul Islam*. Jakarta: LPKA-BKPRMI, 2004
- Rahman Abdul, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Grha Guru,2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*.Cet.XX; Bandung: Alfabeta, 2014
- Sugiono, *Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Methods)*,Cet; IV; Bandung: Alfabeta,2013
- Sanusi. Syamsu, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompotensi Guru*, Cet;I; Makassar Sulawesi Selatan, 2015
- Salam Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik*. Cet; I; Jakarta: PT Rineka Cipta,1997
- Tafsir Ahmad, *Metodologi pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosdarika, 2003

UURI, No.14Th.2005, *Tentang Dosen dan Guru*. Departemen Nasional: Jakarta,2005

Windra dini soesilo, *psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1991

Wirawan Sarlito, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.